

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KONTEKSTUAL

Sugeng Kurniawan¹

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang efektivitas penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran Mata Pelajaran Al-Islam/ Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 2 Pucang-Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan fenomenologis, penelitian ini berusaha untuk memahami realitas peristiwa dan berbagai macam kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual di sekolah tersebut. Sumber data penelitian ini adalah peserta didik SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, guru Al-Islam, kepala sekolah, wakil kepala sekolah kurikulum dan wakil kepala sekolah ISMUBA (Keislaman, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab). Sedangkan data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data diawali dengan pengkodean, transkripsi dan reduksi. Hasil akhir dari analisis data tersebut mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran Al-Islam dengan pendekatan kontekstual yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dilaksanakan sesuai dengan komponen utama pendekatan kontekstual, meliputi: konstruktivisme, penemuan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian yang autentik. Di samping sesuai dengan komponen utama, kegiatan pembelajaran Al-Islam dengan menggunakan pendekatan kontekstual memiliki efektivitas yang tinggi dalam menunjang prestasi akademik peserta didik dan pemahaman peserta didik terhadap aplikasi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang dilaksanakan menjadi bermakna, ceria dan menyenangkan (*joyfull learning*) bagi peserta didik.

Kata Kunci: Al-Islam, Pendidikan Agama Islam, *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Pendahuluan

Secara konseptual pendidikan Islam sebenarnya sudah cukup kaya dan sempurna, sebab ingin membentuk pribadi muslim sempurna dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Meskipun lebih cenderung normatif dalam realitasnya, praktik pendidikan Islam cenderung idealis dan kurang bersentuhan dengan problem realitas empirik. Hal ini antara lain disebabkan oleh adanya anggapan bahwa segala

¹ Penulis adalah Dosen STAI YASNI Muara Bungo

aktivitas hidup umat Islam, termasuk pendidikan, harus didasarkan pada wahyu yang *given* dari Tuhan dalam pengertian harfiah sehingga cenderung kurang melihat aspek realitas yang empirik.²

Dalam hal orientasi, pendidikan Islam seharusnya tidak hanya membentuk kesalehan individual semata, atau kesadaran mistik, namun harus membentuk kesalehan sosial juga. Untuk itu, orientasi pendidikan harus diarahkan untuk membentuk individu muslim yang mempunyai kesadaran kenabian dalam karakter emansipatif, liberal dan transendental yang mampu membaca problem empirik di sekitarnya sehingga ia mampu terlibat dalam penyelesaian problem. Perubahan orientasi perlu segera diimbangi dengan perubahan kurikulum yang akan dibekalkan kepada setiap peserta didik. Sebagaimana dirumuskan oleh Al-Attas, bahwa kurikulum pendidikan Islam dikonstruksi berdasarkan ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah, namun harus didialogkan dengan problem realitas sehingga muatannya dinamis sesuai dengan konteks waktu dan tempat.³

Sebagaimana disinyalir oleh Fazlur Rahman, umat Islam harus melihat kandungan teks al-Qur'an dan al-Sunnah secara heurmenetis, dalam arti bahwa perlu ada upaya pencarian tentang ide moral yang terkandung dalam teks al-Qur'an.⁴ Ini hanya dapat dilakukan jika umat Islam melakukan kritik sejarah terhadap diturunkannya kitab tersebut. Untuk itu Fazlur Rahman menawarkan *double movement methodology* untuk dapat menangkap ide moral al-Qur'an. Dalam pandangannya, sejak dulu sampai akhir zaman, teks al-Qur'an tetap, namun formulasi untuk pembumiannya dinamis tergantung problem yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan pemikiran tersebut, kurikulum dalam pendidikan Islam kritis, apapun nama pengetahuan yang akan diajarkan, mengharuskan ada perpaduan secara dinamis antara teks dan konteks. Untuk itu paradigma *Contextual Teaching and Learning* (CTL) perlu diterapkan, artinya setiap materi yang disampaikan oleh pendidik harus bermakna bagi peserta didik. Pada saat ini SMA Muhammadiyah 2 Pucang-Surabaya adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sejak tahun 2002. Dari pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini, diharapkan siswanya mampu bersaing dengan siswa sekolah-sekolah lain yang mungkin telah menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini lebih lama.

Oleh karena itu, pendekatan kontekstual sangat dibutuhkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, agar pengetahuan yang dimiliki siswa tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencapai ranah afektif dan psikomotor. Di samping itu pendekatan kontekstual hendaknya mampu membentuk sifat toleran dan inklusif pada siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan *Contextual*

² Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), h. 90-93.

³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Nuqab Al-Attas*, ter. Hamid Fahmy, dkk (Bandung: Mizan, 2003), h. 266.

⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transpormation of an Intellectual Tradition* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1982), h. 15.

Teaching and Learning (CTL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)⁵ di SMA Muhammadiyah 2 Pucang Surabaya. Di dalamnya termasuk kendala yang dihadapi dan bagaimana mengatasi kendala-kendala tersebut, serta bagaimana efektivitas penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 2 Pucang Surabaya.

Kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan mampu menambah khazanah pengetahuan intelektual dunia pendidikan Islam, di samping itu yang lebih penting adalah untuk menjadikan bahan acuan bagi pengajar (guru) dan sekolah-sekolah dalam persaingan di era globalisasi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian terhadap status kelompok manusia, suatu obyek, suatu sistem ataupun melakukan penelitian terhadap suatu peristiwa pada masa sekarang, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antarfenomena yang diselidiki.⁶ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan fenomenologis juga digunakan untuk mempertegas arti peristiwa dan kaitannya dalam konteks situasi tertentu yang terdapat dalam pembelajaran PAI berbasis kontekstual.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa peserta didik SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Kemudian ditambah dengan guru Pendidikan Agama Islam/ Al-Islam, Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah Kurikulum dan wakil kepala sekolah ISMUBA, selanjutnya teknik pengumpulan data tersebut dilakukan melalui observasi, interview dan dokumentasi.

Pembahasan

Pembelajaran/ pengajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/ konteks ke permasalahan/ konteks lainnya.

Literatur Islam mengatakan bahwa model pembelajaran pada masa Rasulullah pada hakikatnya sudah menggunakan unsur-unsur CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Dengan demikian maka seperti apakah ucapan Rasulullah ketika menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada umatnya. Terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan pelajaran dari tindakan Rasulullah dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap anak,⁷ antara lain adalah sebagai berikut:

1. Fokus; ucapan ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang

5 Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya lebih familier disebut dengan Mata pelajaran Al-Islam. Mata pelajaran Al-Islam yang diajarkan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya meliputi beberapa aspek yaitu: Al-Qur'an, Keimanan, Akhlak, Tarikh (Sejarah Kebudayaan Islam) dan Ibadah.

6 Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63. lihat Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 157.

7 Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 42-43.

- memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah untuk dipahami.
2. Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk memahaminya.
 3. Repetisi; senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal, sesuai dengan tingkat kesulitan dalam pemahamannya.
 4. Analogi; memberikan perumpamaan-perumpamaan untuk mempermudah memahami sesuatu.
 5. Memperhatikan keragaman anak, sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja, dan dapat memotivasi peserta didik untuk terus dapat belajar tanpa dihindangi perasaan jemu.
 6. Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu: kognitif, emosional dan kinetik.
 7. Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak dari aspek psikologis (ilmu jiwa).
 8. Menumbuhkan kreativitas anak, dengan cara berdialog sehingga anak dapat menemukan sendiri jawabannya.
 9. Berbaur dengan anak-anak, masyarakat dan lain sebagainya, tidak eksklusif atau tertutup. Sehingga terbiasa untuk hidup bersama.
 10. Aplikasi; langsung memberikan tugas kepada anak. Sehingga mereka berusaha untuk dapat menyelesaikannya.
 11. Doa, setiap perbuatan diawali dan diakhiri dengan doa, untuk mendapatkan barokah dan hikmah dari apa yang dipelajari atau dikerjakan.
 12. Teladan, satu kata antara perbuatan dan ucapan yang dilandasi dengan niat yang tulus dan hanya mengharap ridla dari Allah Swt.⁸

Tugas guru kelas kontekstual adalah membantu peserta didik mmencapai tujuannya, yakni lebih banyak bertujuan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Pendekatan pembelajaran tersebut tidak bersifat doktrinal. Pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama⁹ yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah¹⁰:

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme, merupakan landasan filosofis yang mendasari model

⁸ Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah; Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005), h. 91-92.

⁹ Tujuh komponen utama dalam pembelajaran PAI merupakan teori yang menjadi dasar atau melandasi pembelajaran PAI berbasis kontekstual. Pembelajaran PAI berbasis kontekstual juga ditunjang oleh delapan karakteristik yang menjadikan semakin lengkap pembelajaran berbasis CTL tersebut. Adapun delapan karakteristik pembelajaran PAI berbasis CTL adalah sebagai berikut: Kerjasama, Saling menunjang, Menyenangkan, Tidak membosankan, Belajar dengan bergairah, Pembelajaran terintegrasi, Menggunakan berbagai sumber, dan Siswa aktif. lihat. Eline B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Terj. Ibnu Setiawan (Bandung: MLC, 2007), h. 65-68.

¹⁰ Eline B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Terj. Ibnu Setiawan (Bandung: MLC, 2007), h. 17-23.

pembelajaran kontekstual. Model konstruktivisme telah mendapatkan perhatian yang besar dikalangan peneliti pendidikan sains pada akhir-akhir ini. Model ini memiliki masa depan yang menjanjikan dalam bidang pendidikan sains. Model ini merupakan pengembangan dari teori perkembangan kognitif Piaget. Dengan berkembangnya pendidikan pada masa ini model konstruktivisme tidak hanya cocok untuk pendidikan sains, tetapi pendidikan sosialpun dapat dikembangkan. Bahkan yang lebih utama lagi adalah pendidikan agama yang selama ini hanya disampaikan dalam bentuk teks atau secara tekstual.

Landasan berfikir konstruktivisme berbeda dengan pandangan kaum obyektivis, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan kaum konstruktivis, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan dengan seberapa banyak peserta didik memperoleh dan mengingat pengetahuan. Oleh karena itu tugas guru adalah memfasilitasi belajar melalui proses: *pertama*, menjadikan pengetahuan bernakna dan relevan bagi peserta didik; *kedua*, memberi kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan *ketiga*, menyadarkan peserta didik untuk menerapkan strateginya sendiri dalam menerima materi pembelajaran.¹¹

Jadi *Knowledge-Based Constructivism*, menekankan kepada pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar.

2. Menemukan (*inquiry*)

Dalam pembelajaran, *inquiry* menempatkan peserta didik sebagai subyek yang aktif. Karena itu *inquiry* menuntut peserta didik berfikir. Metode ini menuntut peserta didik untuk memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui metode ini peserta didik diharapkan untuk produktif, analitis dan kritis. Tetapi walaupun demikian guru tetap memegang peranan penting sebagai pembuat desain pengalaman belajar. Dengan demikian guru berkewajiban memberikan kemudahan belajar melalui penciptaan iklim yang kondusif, dengan menggunakan fasilitas, media dan materi pembelajaran yang bervariasi.¹²

Apabila dikaitkan dengan pembelajaran PAI, proses menemukan merupakan hal yang jarang dilakukan oleh guru. Untuk itu dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran PAI, guru perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan, bertanya, mengajukan hipotesa, mengumpulkan data dan menyimpulkannya sendiri.

Inquiry-Based Learning; pendekatan pembelajaran yang mengikuti metodologi sains dan memberi kesempatan untuk pembelajaran bermakna.

3. Bertanya (*questioning*)

Dalam pembelajaran PAI aktivitas bertanya perlu ditingkatkan. Diprediksi bahwa pada saat ini dalam pembelajaran peserta didik masih banyak yang belum secara aktif bertanya. Penyebab dari kurangnya peserta didik untuk memberanikan diri dalam melakukan pertanyaan adalah: (a) peserta didik merasa dirinya tidak lebih

11 Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah*,...,h.17.

12 Mulyasa, *Kurikulum*..., h. 234-235.

tahu daripada guru, (b) adanya ganjalan psikologis karena guru lebih dewasa dari pada usia peserta didik, (c) kurang kreatifnya guru untuk memberikan persoalan-persoalan kepada peserta didik yang bersifat menantang, sehingga peserta didik kurang permasalahan yang harus dikemukakan. Oleh karena itu ada dua tugas guru PAI yang diperlukan yaitu: *pertama*, mencairkan atau mencari jalan keluar hambatan psikologis antara guru dengan peserta didik; *kedua*, memperkaya topik-topik pembelajaran yang aktual, dengan semakin berkembangnya zaman dan yang ada hubungannya dengan kebutuhan yang akan datang.

4. Masyarakat belajar (*learning community*)

Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual pengembangan masyarakat belajar dapat dilakukan dengan cara: *pertama*, membentuk kelompok kecil atau besar; *kedua*, mendatangkan ahli ke kelas; *ketiga*, bekerja dengan kelas sebaya; *keempat*, bekerja dengan kelas di atasnya; *kelima*, bekerja dengan masyarakat.

Apabila dikaitkan dengan pembelajaran PAI, maka ada beberapa hal yang penting dan yang perlu dilakukan oleh guru PAI. Di antara hal tersebut adalah: (1) seorang guru PAI perlu mengaktifkan kelasnya dengan cara meminta siswa untuk bekerja secara berkelompok. (2) guru PAI perlu menghadirkan tokoh atau ahli yang dianggap tepat untuk membantu hal-hal yang tidak diketahuinya secara persis. (3) guru PAI perlu melakukan proses belajar bersama antara siswa kelas yang lebih rendah dengan siswa kelas yang lebih tinggi. (4) untuk memberikan pengalaman yang lebih luas guru PAI perlu melakukan bimbingan kepada siswa untuk mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai-nilai intelektual dan religius (karya wisata).

5. Pemodelan (*modelling*)

Dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, pemodelan tidak hanya dapat diperankan oleh guru, tetapi dapat pula dilakukan oleh peserta didik. Dalam pembelajaran PAI secara umum, pemodelan sering kali menjadi strategi pembelajaran yang cukup efektif. Peserta didik yang memiliki akhlak terpuji lantaran menyaksikan sikap dan perilaku sopan, santun, arif, perhatian, *tawadu'* dan lain sebagainya yang ditampilkan oleh para guru atau ustadznya. Cara-cara seperti ini diprediksi sebagai suatu kekuatan pembelajaran di sekolah atau madrasah.

6. Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan pada masa yang lalu. Jika berfikir reflektif ini dikaitkan dengan pembelajaran PAI, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru PAI: *pertama*, dalam pembelajaran PAI di kelas, bahan ajar tentunya harus mengandung muatan yang secara langsung dapat dikaitkan dengan realitas kehidupan, sehingga dapat direfleksikan langsung dengan pengalaman pribadinya; *kedua*, sebelum penyampaian materi yang baru, maka perlu adanya pengulangan materi yang lalu, agar peserta didik dapat berfikir secara tepat dengan pengetahuan yang baru; *ketiga*, model pendekatan perilaku terpuji yang ditampilkan oleh sejumlah tokoh perlu disampaikan secara intensif, agar perkembangan moral dapat selalu dijaga dan diprotek.

7. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*)

Penilaian yang sebenarnya adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa menggambarkan pengembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik perlu diperhatikan dengan tujuan untuk mengetahui bahwa proses pembelajaran yang dialami siswa dapat berlangsung dengan benar. Sehingga peserta didik mampu mempelajari kembali (*learning how to learn*) apa yang telah disampaikan dan dapat dikembangkan. Misalnya apabila guru PAI ingin mengambil data tentang hasil perkembangan pembelajaran PAI, maka bukan pada waktu dilakukan tes, tetapi data itu diambil ketika peserta didik mengalami proses pembelajaran, baik dalam kelas maupun di luar kelas.¹³

A. Temuan dan Hasil Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran Al-Islam PAI (Pendidikan Agama Islam) dengan *contextual teaching and learning* (CTL) sudah diterapkan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya sejak tahun 2002. Latar belakang diterapkannya pembelajaran Al-Islam dengan pendekatan kontekstual sebagaimana yang disampaikan oleh Suhadi selaku kepala sekolah menyatakan bahwa: selama ini pembelajaran Al-Islam masih melangit, dalam artian setiap masalah yang dibahas selalu dikaitkan dengan pencipta dan merupakan suatu hal yang sulit untuk dibahas berdekatan dengan ciptaan-Nya. Maka dengan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) ini diharapkan pembelajaran Al-Islam dapat membumi dan menjadi efektif, dalam artian pembelajaran Al-Islam juga dapat dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa sekarang, dan dapat dikaji lebih mendalam sesuai dengan konteks yang ada.¹⁴

Kepala Sekolah lebih lanjut juga menjelaskan bahwa pembelajaran Al-Islam dengan CTL sudah efektif, tetapi masih perlu peningkatan dan penyempurnaan secara terus-menerus. Hal ini juga disampaikan oleh Sulaiman selaku guru Al-Islam. Pada dasarnya setelah diterapkannya pembelajaran dengan pendekatan kontekstual telah membawa perubahan besar menuju proses pembelajaran yang aplikatif dan efektif. Hal ini terbukti dengan meningkatnya rasa ingin tahu peserta didik tentang permasalahan keagamaan. Selain itu dalam proses pembelajaran, guru lebih bebas berkreatifitas dalam menentukan metode mengajar sesuai dengan tema yang dikaji.

Efektivitas pelaksanaan pembelajaran Al-Islam dengan pendekatan kontekstual sangat dirasakan oleh guru maupun peserta didik. Dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini dirasakan lebih berdampak positif. Dikatakan berdampak positif karena dalam pembelajaran Al-Islam dengan pendekatan kontekstual ini, guru dan peserta didik dituntut lebih kreatif dan imajinatif dalam mengemas materi pembelajaran. Sehingga tidak seperti pembelajaran yang terjadi peserta didik hanya sebagai pendengar pasif dan guru sebagai penceramah.

Tujuh komponen dalam pembelajaran Al-Islam dengan pendekatan kontekstual yang diterapkan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya selalu diperhatikan dan dilaksanakan untuk menunjang pembelajaran yang bermakna dan mengasyikkan. Konstruktivisme sebagai komponen utama dalam pembelajaran dengan pendekatan

¹³ Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah*;..., h.16-23.

¹⁴ *Ibid*

kontekstual, dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini terbukti hasil yang dicapai sudah maksimal, baik dari nilai akademik maupun sikap keberagaman peserta didik.

Selanjutnya dalam proses pembelajaran kontekstual adalah menemukan. Proses penemuan dalam pembelajaran Al-Islam yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya tidak berbeda dengan proses yang dilakukan pada materi pelajaran yang lain. Dalam hal ini guru memberikan tema yang akan dibahas, lalu peserta didik ditugaskan untuk membahas tema tersebut. Dengan demikian pemahaman peserta didik akan materi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami dan bermakna, karena lahir dari bahasanya sendiri.

Proses bertanya dalam pembelajaran Al-Islam dengan pendekatan kontekstual merupakan komponen yang harus dilaksanakan. Proses ini dilaksanakan setelah materi yang dibahas, didiskusikan terlebih dahulu dan diberikan penjelasan tambahan oleh guru. Sehingga dalam pembelajaran Al-Islam, guru selalu memberikan topik yang aktual agar peserta didik mendapat rangsangan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya adalah masyarakat belajar atau dapat dikatakan juga sebagai komunikasi antara komunitas yang ada dalam pembelajaran Al-Islam. Komunikasi yang terjalin erat akan memberikan solusi dan manfaat yang mendalam dalam proses pembelajaran.

Pemodelan dalam pembelajaran Al-Islam di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya selalu disesuaikan dengan tema yang akan dibahas. Karena apabila pemodelan ini sesuai dengan tema yang dibahas maka peserta didik akan mudah dalam mengingat dan menerapkan materi pembelajaran dalam kehidupannya. Dari komponen pembelajaran yang telah dianalisis tersebut sebenarnya selalu mengandung proses reflektif. Pada dasarnya refleksi dalam pembelajaran Al-Islam dengan pendekatan kontekstual yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya merupakan hasil dari materi yang telah disampaikan.

Sesuatu yang tidak kalah pentingnya dalam proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah penilaian terhadap proses, pemahaman dan hasil yang peroleh selama pembelajaran. Proses penilaian yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya bersifat autentik, dalam artian semua kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran perlu mendapatkan penghargaan, sesuai dengan kinerjanya. Karena apapun bentuk penghargaan yang diberikan sesungguhnya akan memberikan dampak yang positif dalam pembelajaran tersebut.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Al-Islam berbasis kontekstual di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, ditunjang oleh kompetensi guru¹⁵ dan Kepala Sekolah dalam mengelola dan menentukan arah pendidikan. Mutu pembelajaran semata-mata tidak hanya terletak pada kualitas guru dan buku, tetapi yang lebih penting adalah

15 Sesuai dengan *faktor kebutuhan individual siswa*, maka untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran dan pengajaran PAI berbasis kontekstual, guru seharusnya melaksanakan tugas sebagai berikut:

- a. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental (*developmentally appropriate*) siswa.
- b. Membentuk group belajar yang saling tergantung (*interdependent learning groups*).
- c. Mempertimbangan keragaman siswa (*diversity of students*).
- d. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*) dengan 3 karakteristik umumnya (kesadaran berpikir, penggunaan strategi dan motivasi berkelanjutan).
- e. Memperhatikan multi-intelegensi (*multiple intelli-gences*) siswa.

sistem baik dan bermutu. Tetapi walaupun demikian, peran guru dalam pembelajaran sangat dibutuhkan.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: *pertama*, Komitmen untuk mau berubah dan niat baik guru untuk secara terus-menerus meningkatkan profesionalisme keguruannya; *kedua*, Kepala Sekolah selain memiliki komitmen untuk berkembang juga disyaratkan harus memiliki kualifikasi, wawasan, tujuan, dan gagasan pembaruan yang jelas sebagai tolok ukur pendidikan; *ketiga*, Niat baik pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota untuk secara terus-menerus memberikan pembinaan dalam rangka melakukan inovasi pendidikan yang pada gilirannya dapat mengangkat harkat martabat profesionalisme dan kesejahteraan guru; dan keempat, Dukungan dari para *stakeholders*¹⁶ untuk pengembangan profesi guru sangat diperlukan. Pembelajaran berbasis kontekstual dinilai sangat efektif untuk mengupayakan pembinaan, pengembangan, dan pembentukan karakter anak didik sesuai dengan ajaran Islam. Jadi, dengan pendekatan kontekstual ini diharapkan kompetensi dasar Al-Islam dapat diserap dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi perubahan dan segala akibatnya.

Pelaksanaan pembelajaran Al-Islam dengan pendekatan kontekstual di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya merupakan upaya pendidik untuk mendapatkan model pembelajaran Al-Islam yang lebih efektif untuk mencetak tamatan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya berkualitas bidang keilmuan, teknologi, keislaman dan *life skill* (kecakapan hidup). Berakhlak mulia/ budi pekerti luhur yang tercermin dan perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitar, serta mampu membaca al-Qur'an dan beribadah dengan baik.

Dalam pembelajaran Al-Islam dengan pendekatan kontekstual di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya sangat efektif, tetapi selama ini masih terdapat berbagai kendala. Namun kendala-kendala tersebut justru menjadikan tantangan yang berdampak positif terhadap pembelajaran tersebut. Di antara kendala yang di hadapi adalah alokasi waktu, penyediaan sarana dan prasarana serta peserta didik. Karena dengan kendala tersebut pengajar akan berusaha semaksimal mungkin untuk memecahkan kendala yang dihadapi, serta akan menemukan solusi yang tepat, tanpa harus menimbulkan masalah baru.

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian secara menyeluruh tentang efektivitas pembelajaran Al-Islam dengan pendekatan kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pembelajaran Al-Islam di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya sudah sesuai dengan konsep. Hal ini didasarkan pada pelaksanaan ketujuh komponen utama pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, yaitu dari konstruktivisme, proses menemukan, bertanya, masyarakat

¹⁶ *Stakeholders* dalam dunia pendidikan adalah orang tua, tokoh masyarakat, yayasan pendidikan, dunia usaha dan industri, DPR, LSM dan sebagainya yang mempunyai perhatian dalam bidang pendidikan.

belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian yang bersifat autentik dalam proses pembelajaran. Dalam penyampaian materinya bersifat integratif dan dalam pembelajarannya lebih mengarah kepada tema-tema. Penerapan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran Al-Islam di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya telah merangsang peserta didik untuk berbuat dan bersikap secara islami dan tidak menjadikan materi Al-Islam sebatas pengetahuan saja.

2. Pembelajaran Al-Islam dengan pendekatan kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya adalah sudah efektif. Efektivitas dalam pembelajaran tersebut ditandai oleh tingginya semangat belajar, keaktifan peserta didik untuk bertanya dan meningkatnya sikap keagamaan siswa. Kompetensi siswa untuk mengamalkan agama Islam lebih menonjol daripada hanya sekedar pemahaman teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azzumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Logos, 1999).
- B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Terj. Ibnu Setiawan. (Bandung: MLC, 2007).
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988).
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transpormation of an Intellectual Tradition*. (Chicago and London: The Univercity of Chicago Press, 1982).
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Nuqaeab Al-Attas*, ter. Hamid Fahmy, dkk. (Bandung: Mizan, 2003).
- Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid, *Tadzkirah; Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. (Jakarta: Raja Grafindo persada, tt).
- Zuhdi, Saifudin. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Teoritis-Aplikatif*. (Lamongan: UNISDA Press, 2001).